

NGIDAK CINCING¹

Oleh Dwi Purnama²

Abstrak

Cing Cing Goling is a traditional ceremony of Rasulan residing in Dusun Gedangan, Gedangrejo Village, Karangmojo Subdistrict, Gunungkidul Regency. The Histor of Cing Cing Goling started from a war of the army of Majapahit Kingdom with Demak Kingdom. Cing Cing Goling comes from the word 'cincing' which means lifting the fabric in Javanese, and 'goling' which means falling off and in javanese is 'ngglimpang'.

From that phenomena, came the idea to create a dance that comes from traditional ceremonies Cing Cing Goling. The uniqueness of a dancer who lift his cloth in traditional ceremony Cing Cing Goling becomes an interesting thing and take the choreographer attention, so inspired to create a group choreography. The work of this dance choreographer tries to present the essence of fear, essence of togetherness and a ritual that exist in the procession of traditional ceremony of Cing Cing Goling by using cincing motion motive.

A choreographed work of Ngidak Cincing involve seven female dancers. The amount of dancers as consideration for choreography's composition, while for the selection of sex because that occurred in the story Cing Cing Goling is a King's wife. The choreography raised the concept of a special ritual of the traditional ceremony Cing Cing Goling. The music used in this dance work is Gamelan Jawa Laras Slendro.

Keyword: Ngglimpang, Ngidak, Cing Cing Goling.

Cing Cing Goling adalah rangkaian upacara adat, rasulan yang berada di Dusun Gedangan, Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Sejarah Cing Cing Goling diawali dari peperangan tentara Keraton Majapahit dengan Keraton Demak. Cing Cing Goling berasal dari kata cincing yang berarti menyingkapkan kain dalam bahasa Jawa, dan goling yang berarti ngglimpang.

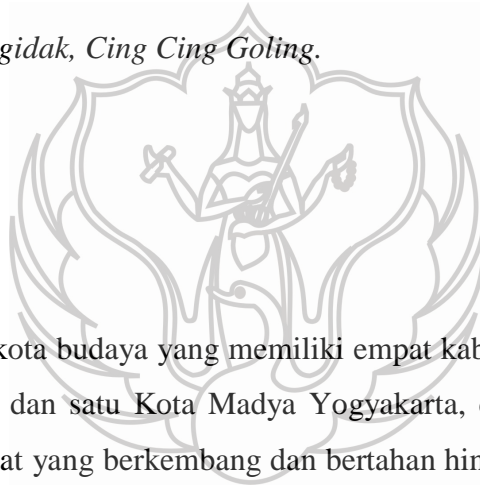
¹ Karya tari Tugas Akhir, Pembimbing 1 dan 2 : Dra. Erlina Panjta S, M.Hum dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Hum

²Alumnus Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Isntitut Seni Indonesia Yogyakarta

Melihat fenomena di atas muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari upacara adat *Cing Cing Goling*. Keunikan seorang penari yang *menyincingkan* kainnya dalam upacara adat *Cing Cing Goling* menjadi hal yang menarik dan fokus perhatian penata tari, sehingga terinspirasi untuk menciptakan sebuah koreografi kelompok. Garapan karya tari ini penata mencoba menyajikan esensi ketakutan, esensi kebersamaan dan ritual yang ada dalam prosesi upacara adat *Cing Cing Goling* dengan menggunakan motif gerak *cincing*.

Karya koreografi *Ngidak Cincing* ini melibatkan tujuh penari putri. Adapun jumlah penari sebagai pertimbangan untuk komposisi koreografi, sedangkan untuk pemilihan jenis kelamin karena yang terjadi dalam cerita *Cing Cing Goling* adalah seorang istri Raja. Karya koreografi mengangkat konsep tentang ritual khusus dari upacara adat *Cing Cing Goling*. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah *Gamelan Jawa Laras Slendro*.

Kata kunci: *Ngglimpang, Ngidak, Cing Cing Goling*.



I. PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah kota budaya yang memiliki empat kabupaten yaitu Sleman, Kulon Progo, Gunungkidul, Bantul dan satu Kota Madya Yogyakarta, di dalamnya hidup berbagai macam bentuk kesenian rakyat yang berkembang dan bertahan hingga saat ini. Masing-masing daerah tersebut memiliki bentuk kesenian yang menjadi ikon atau identitas daerah. Ciri khas kesenian yang dimiliki dari setiap daerah tersebut menjadikan keberagaman budaya yang menambah keistimewaan Yogyakarta salah satu contohnya kesenian yang ada di Gunungkidul yakni *Cing Cing Goling*.

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah bagian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibu Kota Wonosari, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di utara, Kabupaten Wonogiri di Timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di Barat. Semboyan yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul adalah Gunungkidul HANDAYANI (Hijau, Aman, Normatif, Dinamis, Amal, Yakin, Asah Asih Asuh, Nilai Tambah, Indah). Sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari pegunungan Sewu. Gunungkidul dikenal sebagai daerah tandus dan gersang yang sering

mengalami kekeringan dimusim kemarau namun menyimpan kekhasan yang unik serta pariwisata dan budaya maupun kuliner³. Salah satu kesenian yang ada adalah kesenian *Cing Cing Goling* sebagai upacara adat bersih desa.

Cing Cing Goling merupakan upacara bersih desa yang terletak di dusun Gedangan, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Upacara *Cing Cing Goling* ini biasanya dilakukan pada musim panas seperti bulan Juni dan Juli setelah masa panen tiba. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari Senin atau Kamis pada pasaran Wage atau Kliwon. Upacara *Cing Cing Goling* ini biasanya dilakukan oleh warga Gedangrejo sebagai perwujudan rasa syukur serta meminta keselamatan pada Sang Pencipta.

Ritual upacara *Cing Cing Goling* memiliki berbagai rangkaian prosesi upacara diantaranya ialah: membersihkan lingkungan upacara, membuat *panjang ilang*, kenduri, dan sebagai puncaknya dipagelarkan fragmen *Cing Cing Goling*. *Cing Cing Goling* berasal dari kata *cincing* yang berarti mengangkat atau menyingkapkan kain dalam bahasa Jawa, dan *goling* yang berarti tergiur. Tarian *Cing Cing Goling* ini terjadi untuk mengenang jasa Kyai Wisangsanjaya, Nyi Wisangsanjaya, dan kedua pengawalnya yang telah menjadikan dusun Gedangan semakin bertambah subur. Durasi fragmen atau pagelaran *Cing Cing Goling* sendiri berkisar sekitar 30 menit - 1 jam dan dibawakan oleh penari yang berjumlah 23 orang laki-laki dan 1 perempuan. Tarian ini berlangsung di area persawahan atau ladang para petani Gedangan.

Kostum yang dipakai oleh penari laki-laki *Cing Cing Goling* adalah baju hitam lengan panjang, celana komprang panjang, jarik dan iket, sedangkan kostum yang digunakan oleh penari perempuan adalah *angkin*, jarik dan sanggul jawa. Dalam pertunjukan kesenian tersebut, para penari menginjak-injak ladang atau area persawahan yang mana dipercayai oleh masyarakat desa Gedangan injakan para penari akan membawa kesuburan pada ladang tersebut.

Kepercayaan atau keyakinan ini berawal dari sejarah *Cing Cing Goling* yang terjadi pada abad ke-15 pada tahun 1400 M. Diawali dari peperangan antara Keraton Majapahit dan Keraton Demak. Pasukan Demak memenangkan peperangan tersebut, sehingga banyak prajurit serta senopati yang gugur dan sebagian mengungsi di hutan dan pegunungan. Dikisahkan Eyang Wisangsanjaya beserta istrinya, Ki Tropoyo dan Senopati Yudhopati mengungsi di

³id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul. Diakses pada hari Senin, 22 Mei 2017 pukul 20.00 WIB.

daerah Gedangan sekitar Kali Dawe Gedangrejo. Disana mereka diterima dengan senang hati oleh sesepuh Gedangan diantaranya : Kyai Brojonolo, Kyai Honggonolo, Kyai Nolodongso. Semua kebutuhan hidup telah dicukupi oleh masyarakat Gedangan. Supaya tidak diketahui oleh musuh Eyang Wisangsanjaya berganti nama menjadi Kyai Gedangan. Oleh karena itu kesenian yang berada di dusun Gedangan ini di sebut dengan sebutan upacara *Cing Cing Goling*.

Prosesi upacara *Cing Cing Goling* diawali dengan membersihkan tempat upacara yang dilakukan oleh warga Gedangan sebagai syarat mengikuti upacara tersebut, sekaligus membersihkan makam Kyai Wisangsanja beserta makam istrinya. Disisi lain pemangku adat besertajuru kunci membuat *panjang ilang* yang terbuat dari janur kemudian dirangkai menyerupai keranjang yang didalamnya diisi dengan hasil bumi. Setelah selesai dalam pembuatan *panjang ilang*, juru kunci dan warga desa Gedangan melaksanakan kirab serta membawa *berkat* dan *uborampenya* menuju tempat upacara. Sesampainya ditempat upacara, acara kenduri dimulai dengan bersama-sama memanjatkan doa yang dipimpin oleh juru kunci *Cing Cing Goling*.

Bersamaan dengan prosesi doa bersama, disambut juga dengan berlangsungnya fragmen *Cing Cing Goling*. Pagelaran *Cing Cing Goling* dimainkan oleh 20 penari laki-laki yang berperan sebagai prajurit dan 1 orang perempuan berperan sebagai istri Kyai Wisangsanjayanya, dan 3 orang laki-laki berperan sebagai Kyai Wisangsanjaya, Kyai Tropoyo dan Kyai Yudhopati. Pagelaran fragmen *Cing Cing Goling* berlangsung di area persawahan petani bersamaan dengan doa yang dipimpin oleh juru kunci yang bertujuan untuk menepati janji atau nadzar yang telah diucapkan pada sebelum upacara tersebut seperti contoh, “ besok kalau anak saya di beri kesejukan dari penyakit ini, saya akan menyembelih satu ekor ayam”. Ketika ucapan atau janji orang tersebut dapat terbukti pada waktu pelaksanaan *Cing Cing Goling*, maka orang tersebut akan datang dan membawa satu ekor ayam tersebut.

Kenduri dilakukan oleh seluruh masyarakat dan penduduk desa Gedangan dengan membawa *ubompraen* atau *berkat*, yang berisi nasi gurih, ingkung, sayur, dan kerupuk. Untuk memasak makanan tersebut terdapat pantangan-pantangan untuk cara memasaknya yang harus dipatuhi oleh masyarakat Gedangan seperti contoh :

- Makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi.
- Tidak boleh memasak kedelai.

- Bagi orang hamil tidak boleh menghadiri.
- Makanan yang dibawa harus ikhlas

Tujuan kenduri ini untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, dan menjaga kerukunan antar warga desa Gedangan. Hal tersebut yang mengilhami penata tari untuk mengolahnya kedalam sebuah koreografi kelompok dan mengambil beberapa esensi seperti, kebersamaan dalam kenduri, ketakutan ketika di kejar-kejar oleh prajurit, dan esensi sakralnya dalam upacara *Cing Cing Goling*.

Dari pemaparan di atas muncul ide dan gagasan dari penata tari untuk membuat suatu karya tari dengan tema ritus dalam upacara *Cing Cing Goling*. Esensi kebersamaan yang muncul didalam upacara *Cing Cing Goling* terdapat dari aktivitas masyarakat ketika berjalan bersama-sama sehingga muncul keakraban saat menuju tempat upacara. Esensi ketakutan ketika adegan dikejar-kejar dan ritual doa bersama yang terdapat dalam fragmen *Cing Cing Goling* juga menjadi gagasan dalam penciptaan karya tari ini.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Setiap mengawali pembuatan sebuah karya tari biasanya ide yang muncul karena adanya sebuah rangsang. Rangsang diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengakibatkan daya pikir serta mendorong keinginan untuk melakukan sebuah kegiatan, rangsang terdiri dari lima macam, yaitu rangsang audiovisual (mendengar), rangsang visual (melihat), rangsang peraba, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik⁴.

Rangsang tari yang timbul dalam penciptaan karya tari ini adalah rangsang audiovisual, yaitu penata tari mendengar cerita tentang upacara *Cing Cing Goling* yang berada didesa Gedangan Gedangrejo Karangmojo Gunungkidul. Rangsang ini kemudian menjadi bahan renungan penata tari dalam memunculkan ide garapan. Setelah selesai mendengarkan cerita *Cing Cing Goling* tersebut dan akhirnya dari renungan tersebut diperoleh ide-ide untuk menuangkannya kedalam sebuah koreografi kelompok. Melalui ide dan rangsang tersebut akhirnya mendorong penata tari untuk mencari informasi serta video mengenai upacara *Cing Cing Goling*.

⁴Jacqueline Smith.1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto.Yogyakarta : IKALASTI.p.20.

Rangsang kinestetik yang digunakan penata tari untuk menentukan gerak yang ditampilkan muncul setelah melihat video upacara *Cing Cing Goling* berlangsung. Rangsang kinestetik ini menitik beratkan pada motif gerak *cincing* yang ada di dalam fragmen *Cing Cing Goling*.

B. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tema yang disajikan dalam karya tari ini adalah ritus. Tema tari ini muncul dikarenakan penata tertarik pada prosesi upacara *Cing Cing Goling*, dimana penata tari hanya mengambil esensi-esensi pada rangkaian prosesi upacara adat seperti kebersamaan, ketakutan, dan ritual dalam upacara *Cing Cing Goling* yang disajikan peradegannya sesuai dengan apa yang ada dalam prosesi upacara adat *Cing Cing Goling*.

Kebersamaan yang dimaksud dalam garapan tari ini adalah sikap tolong menolong dan gotong royong antar warga dalam menyiapkan dan mengikuti rangkaian upacara *Cing Cing Goling*. Ketakutan dalam karya tari ini adalah tentang reaksi penari yang dikejar-kejar saat upacara *Cing Cing Goling* berlangsung sehingga berlari dan menginjak-injak ladang yang diyakini dapat membawa kesuburan. Untuk ritual yang divisualisasikan dalam garapan tari ini adalah saat berdoa bersama memohon kepada Tuhan dan bersyukur akan panen yang didapat.

C. Judul Tari

Judul merupakan identitas sebuah karya tari, melalui judul dapat diperoleh gambaran dan ide-ide dalam penyajian penggarapan karya tari. Judul dapat diartikan perkata ataupun sambung menyambung, sehingga penentuan judul sangat erat hubungannya dengan tema. Judul yang diambil pada penggarapan karya tari ini adalah "*Ngidak Cincing*". kata *ngidak* dalam bahasa Jawa memiliki arti menginjak, yang dimaksud menginjak disini ialah fokus pada ritual upacara *Cing Cing Goling* yakni kesuburan. Kesuburan pada ladang para petani diyakini karena akibat dari injakan-injakan para penari *Cing Cing Goling*.

Cincing dalam bahasa Jawa memiliki arti mengangkat atau menyingkapkan kain. Dalam fragmen *Cing Cing Goling* penari melakukan gerak menyingkapkan kainnya dengan tujuan supaya lebih bebas dalam berlari dan dapat menjangkau lebih jauh. Menurut cerita zaman dahulu yang *mencincingkan* kain itu adalah istri Kyai Wisangsanjaya dengan alasan

dapat berlari dengan kencang untuk menghindari kejaran para prajurit dari pasukan Demak. Oleh karena itu upacara adat didesa Gedangan Gedangrejo Karangmojo ini biasa disebut dengan sebutan upacara adat *Cing Cing Goling*.

D. Bentuk dan Cara Ungkapan

Mode penyajian adalah sebuah cara ungkap, sebagai penyampaian maksud dan makna baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggarapan karya tari ini menggunakan tipe dramatik dan studi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, bahwa tipe studi yaitu tipe tari yang memandang kepentingan gerak itu sendiri, sedangkan tipe dramatik lebih bersifat literal⁵. Tipe dramatik dalam karya tari ini karena terdapat alur cerita dalam upacara adat *Cing Cing Goling*, seperti kenduri dilanjutkan ritual.

Mode penggarapan tari ini adalah simbolis-representasional. Simbolik yang artinya setiap gerak yang muncul kadang tidak dikenali makna gerakannya, sedangkan representasional yaitu suatu penggambaran kenyataan yang sesuai dengan gerak keseharian atau lebih pada apa adanya. Sebagai contoh yaitu gerak orang berjalan atau orang yang sedang melakukan baris-berbaris, dalam hal ini gerak jalan ataupun bari-berbaris dikembangkan sehingga menjadi gerak-gerak yang memiliki nilai estetik.

E. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar yang terpenting dalam tari dengan tubuh sebagai medianya. Pemilihan gerak pada karya tari ini merupakan hasil dari eksplorasi, improvisasi, dan pengembangan dari motif nyincing pada tarian upacara *Cing Cing Goling*. Pada penyajian karya tari ini, menitik beratkan pada gerak-gerak tubuh yang tidak lepas dari motif *cincing* (menyingkapkan) sesuatu yang tidakhanyapadakostumbagianbawah (jarik), dan gerak yang berpijak dari tradisi yang sudah dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan karya tari "*Ngidak Cincing*". Elemen ruang, waktu dan tenaga tentu sangat diperhatikan dalam proses pencarian gerak dalam karya tari ini.

Gerak dalam tarian *Cing Cing Goling* ialah hasil dari eksplorasi gerak *cincing*, tepukan tangan, *vocal*, dan hentakan pada kaki. Dalam garapan karya tari ini penata tari

⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, 2003,p.90.

mengeksplorasi motif-motif tari yang ada ditarian *Cing Cing Goling* dan berusaha memunculkan gerak-gerak yang baru.

F. Penari

Penari merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sebuah koreografi. Penari yang dipilih adalah penari yang bersedia diajak proses bersama dan kesediaan berdiskusi secara lisan serta mampu menyampaikan apa yang diinginkan penata tari. Penata tari meminta bantuan kepada penari yang pernah berproses bersama maupun belum sama sekali, selain itu memilih penari yang mempunyai keakraban dengan penata. Koreografi kelompok adalah komposisi tari yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan oleh dua penari (*duet*), tiga orang penari (*trio*), serta empat penari (*kwartet*), dan seterusnya⁶.

Karya tari *Ngidak Cincing* ditarikan oleh tujuh penari putri dengan alasan utamanya yaitu untuk mengingatkan dan memberi informasi kepada *audien* atau penonton bahwa dahulu penari dalam fragmen *Cing Cing Goling* adalah putri. Selain itu pemilihan tujuh penari putri ini dirasa lebih cepat bisa menangkap dan melakukan bentuk dan gerak yang sesuai dengan keinginan penata tari. Tujuh penari putri tentu memudahkan penata tari dalam mengatur keluar masuknya penari serta banyak hal yang bisa penata tuangkan dalam bentuk penyajiannya sebagai contoh, pembagian fokus penari menjadi *focus on one point*, *focus on two point*, *focus on three point*, dan seterusnya.

G. Musik Tari

Musik adalah salah satu instrumen yang penting untuk mendukung suasana dalam sebuah karya tari. Karya tari ini menggunakan iringan musik langsung atau lebih dikenal dengan istilah *live music* dengan menggunakan seperangkat alat *gamelan jawa laras slendro*. Nuansa kerakyatan menjadikan dasar penggarapan musik tari dengan menghadirkan alat-alat tradisi seperti : *Bonang, Gambang, Gong, Kempul, Gendher, Suling, Slenthem, dan Kendang*. Hal ini diilhami dari upacara *Cing Cing Goling* sendiri yang penarinya bernyanyi dan bertepuk tangan untuk mengiringi pagelaran fragmen *Cing Cing Goling* tersebut.

Kesempatan kali ini penata tari mempercayakan penata musik yang bernama Agung untuk mengiringi karya tari ini. Alasan dipilihnya penata musik ini karena sudah memiliki jam terbang yang tinggi dan memiliki kualitas yang sangat terkenal bagus dalam

⁶Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.p.2.

memciptakan iringan tari. Kedekatan penata tari dan penata musik sangat mempengaruhi dalam pembuatan iringan tari, memiliki asal tempat yang sama yaitu Gunungkidul juga mempermudah dalam berbicara dan menjelaskan apa yang menjadi penata tari inginkan mengenai iringannya.

H. Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu aspek terpenting dalam suatu pertunjukan, khususnya tari. Rias dan busana ini sangat membantu untuk membentuk dan mempertegas raut wajah menjadi lebih jelas. Rias dalam karya tari ini menggunakan rias korektif, yaitu rias yang mempertajam garis-garis wajah, seperti penggunaan *eyeshadow* dan *eyeliner* untuk mempertegas bentuk mata. Pensil alis untuk mempertegas karakter, dan *blush on* digunakan bagian pipi dan *lipstik* digunakan untuk bibir supaya tidak terlihat pucat di panggung. Bahan material kain yang bersifat elastis untuk mendukung motif gerak nyincing yang ingin dihadirkan. Warna yang dipilih untuk karya tari ini adalah warna yang dapat mewakili kesuburan dan kerakyatan, seperti perpaduan warna kuning dan hijau. Dan pada kaki diberi lulur kopi yang tidak rata dengan tujuan berkesan terkena *lendut* atau *blethok* dari sawah.

I. Pemanggungan

Sarana dan prasarana dalam pertunjukan sangat penting karena berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya suatu karya tari. Tempat pertunjukan merupakan syarat utama dalam sebuah pertunjukan selain penyaji dan penonton, sehingga pemilihan tempat pertunjukan atau panggung menjadi perhatian yang serius dari penata tari. *Proscenium stage* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta adalah tempat yang digunakan dalam pementasan karya tari “*Ngidak Cincing*” ini. Penggunaan *proscenium stage* juga memudahkan penata tari untuk menuangkan ide-ide yang tersirat oleh penata tari.

Proscenium stage dipilih juga karena kondisi panggung sangat mendukung dalam bentuk penyajian dalam garap karya tari ini. Salah satu contoh ide penggunaan lampu, perpindahan adegan dengan cara *black out* menjadi sempurna dengan situasi gelap. Selain hal tersebut penggunaan *Proscenium stage* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga atas alasan bahwa tempat tersebut adalah tempatnya yang strategis. Tempat yang strategis akan mempermudah penonton yang datang merupakan salah satu bukti suksesnya sebuah pertunjukan.

III. EVALUASI

Dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya, penata tari membagi karya dalam beberapa adegan atau *segmen*, yaitu :

a. **Introduksi**

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan. Dalam karya tari *Ngidak Cincing*, introduksi menceritakan tentang rasa ketakutan yang dilakukan oleh enam penari yg lari dari arah yang berbeda di *proscenium*. Hal ini bersumber dari cerita atau sejarah asal mula *Cing Cing Goling*, yaitu ketika istri Wisangsanjaya dikejar-kejar oleh prajurit. Dalam adegan introduksi dihadirkan penari berlari-lari ketakutan dengan suara terikan untuk mendukung dramatisasi adegannya.



Gambar 7. Adegan introduksi dengan satu penari yang sedang ketakutan.

(Foto. Ari Kusuma,2017, *Proscenium Stage*, di Sewon)

b. **Adegan I**

Adegan I dimulai dengan satu penari berada di *centre* melakukan gerak *nyincing* dengan ekspresi ketakutan. Pada adegan I ini, penari yang awalnya berada di *centre* kemudian berpindah menuju ke *down stage right*, berikutnya muncul satu penari dari *sidewing* tengah kanan panggung yaitu Ari Kusuma dengan motif gerak *jalan timbangan* yang selanjutnya menuju *up stage*. Satu penari muncul dari arah yang berlawanan dengan gerakan *ngesot*. Disusul dua penari dari arah *up stage right* dengan gerakan lari *cincing*

membentuk pola lantai segitiga dengan Ari Kusuma. Setelah bergerak secara bersamaan bergerak kemudian keempat penari melakukan gerak *nyincing* dengan *locomotor movement* (berpindah tempat) menuju ke *down stage right* dengan membentuk pola lantai segilima.



Gambar 8. Lima penari melakukan gerak *nyincing* di *down stage right*.

(Foto, Ari Kusuma, 2017 *Proscenium Stage*, di Sewon)

c. Adegan II

Adegan dua ini diawali dengan gerak rampak *elus nyincing*, dengan penari Novi, Ayang, Adel, Nisa, Ari, dan Yussi berada di *down stage right*. Novi dan Ayang melakukan gerak mlaku cincing menuju *down stage left*, sedangkan Nisa, Ari, Yussi, dan Adel bergerak menuju *up stage right* dengan motif *mlaku mereng* dilakukan rampak empat penari 1x8. Setelah melakukan gerak rampak dengan motif gerak mlaku mereng ke empat penari membentuk pola lantai layang-layang. Pada adegan dua penari membawa properti berupa *ancak*. Hal ini dimaksudkan untuk memvisualisasikan kebersamaan ketika berangkat menuju ritual.



Gambar 9. Gambaran adegan dua dengan posisi empat penari berada di *up stage right*.

(Foto. Ari Kusuma, 2017 *Proscenium Stage*, di Sewon)

d. Adegan III

Adegan III ini penari melakukan gerak *kenser* menuju *center*, kemudian seluruh penari menyebar dan mengisi ruang kosong, selanjutnya membentuk pola lantai lingkaran. Dalam adegan ini para penari melakukan prosesi ritual.



Gambar 10. Tujuh penari melakukan gerak ritual.

(Foto. Ari Kusuma, 2017 *Proscenium Stage*, di Sewon)

e. Adegan *Ending*

Bagian akhir pada karya *Ngidak Cincing* adalah prosesi sakral atau puncak dari ritual *Cing Cing Goling*. Tujuan ritual tersebut adalah untuk meminta kesuburan dari pertanian penduduk sekitar. Oleh karena itu munculah tokoh Dewi Sri dengan *setting* sawah dan beras yang dijatuhkan dari atas saat penari usai melakukan doa. Dewi Sri yang dimunculkan tidak menjadi pokok dalam garapan tari *Ngidak Cincing*, namun hanya sebagai pengingat bahwa dalam upacara adat *Cing Cing Goling* memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan kesuburan.



Gambar 11. Munculnya Dewi Sri, dan beras berjatuhan.

(Foto. Ari Kusuma, 2017 *Proscenium Stage*, di Sewon)

IV. KESIMPULAN

Karya tari *Ngidak Cincing* merupakan sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang terinspirasi oleh upacara adat *Cing Cing Goling* yaitu sebuah upacara adat dari Kabupaten Gunungkidul khususnya daerah Gedangrejo, Karangmojo. Gerak *cincing* merupakan fokus gerak dalam garapan karya tari *Ngidak Cincing*. Ketertarikan dalam penciptaan karya tari ini dimulai ketika penata tari mendengar cerita dan melihat upacara *Cing Cing Goling*. Oleh sebab itu muncul sebuah rangsang audiovisual untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari upacara *Cing Cing Goling* dengan spesifikasi penari dapat dan mampu menarik sesuai tema yang diangkat oleh penata tari.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung dengan tujuh penari perempuan. Dalam penyajiannya karya tari *Ngidak Cincing* terbagi dalam empat adegan yakni introduksi, adegan I II III, dan *ending* dengan pola garap menggunakan tipe dramatik. Penggunaan *setting* dalam karya tari *Ngidak Cincing* adalah lorong dari belakang *proscenium stage*.

Karya tari *Ngidak Cincing* adalah klimaks penciptaan karya dari masa studi di Program Studi S-1Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman selama studi di

dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan untuk mengacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya koreografi *Ngidak Cincing* menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses merupakan pengalaman berkesan dalam bentuk kepribadian yang lebih baik. Semua pendukung dalam karya koreografi ini baik yang berperan di balik layar maupun beberapa orang yang ditemui sangat membantu dan memberikan tambahan ilmu bagi penata tari.

Karya tari *Ngidak Cincing* diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa upacara *Cing Cing Goling* memiliki suatu keindahan dan nilai artistik yang tinggi sebagai sebuah karya seni. Materi gerak yang disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil pengamatan dan intrepetasi dari motif *cincing* yang telah mendapatkan pengembangan dengan memperhatikan konsep koreografi. Karya tari *Ngidak Cincing* juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penonton tentang maksud ritus upacara *Cing Cing Goling* yang berada di Karangmojo Gunungkidul adalah sebuah tradisi turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen.

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa di katakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi elemen-elemen seni pertunjukan tari yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dibia, I Wayan, FX. Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya

Griffiths Trevor R. 1998. *Stagecraft : The Complete Guide Theatrical Practice*.

New York : Knickerbocker Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____.2011. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda Offset.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas : Modern dan Tradisi*. Yogyakarta : Cipta Media.

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.

M. Echols, John, Hassan Shadily. 1998. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Poerwadarminta, W. J. S, 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J. B Woltres Uitgevers Maatschappij.

Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.

Negoro, Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Surakarta : CV. Buana Raya.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Wardoyo, Suradi Hadi. 2011. *Sejarah Upacara Adat Cing Cing Goling*. Gunung Kidul : Propinsi DIY.

B. Sumber Video

Video Upacara adat *Cing Cing Goling*

Video Tari *Ruahan* Parade Tari Daerah 2014

Video Tari *Endhok Abang* Parade Tari Daerah 2016

Video Karya Tari *Nyincing* Koreografi 3

C. Sumber Lisan

Nama : Sugiyanto

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : pemangku adat desa Gedangrejo

Nama : Suprpto

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Ketua pelaksana dalam upacara *Cing Cing Goling*

Nama : Suparman

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : salah seorang pemain upacara *Cing Cing Goling*



